

PENGARUH NON PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DI JAWA TIMUR

Artika Yuniasti Puspita^{1*}, Puji Astuti², Badrus Zaman³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
artikapuspita500@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

This study examines the partial and simultaneous influence of Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on the financial performance of Rural Banks (BPR) in East Java, proxied through Return on Asset (ROA). A quantitative causal-associative approach was applied to secondary data taken from the quarterly financial statements of fifteen BPR published by the Financial Services Authority (OJK) throughout 2025, yielding sixty observation units. Data were processed through multiple linear regression using SPSS 23 after satisfying the classical assumption tests. The results indicate that CAR has a significant positive effect on ROA, while NPL and LDR show no significant partial effect. Simultaneously, the three ratios significantly affect ROA and explain 19.2 percent of its variation. The novelty of this study lies in its focus on BPR in East Java using recent quarterly data, addressing the gap left by earlier studies that mostly examined commercial banks with annual data.

Keywords: *Non-Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; Loan to Deposit Ratio; Return on Asset; Rural Bank*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Timur yang diprosikan melalui Return on Asset (ROA). Pendekatan kuantitatif asosiatif kausal diterapkan pada data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan lima belas BPR yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan sepanjang tahun 2025, sehingga diperoleh enam puluh unit observasi. Data diolah melalui regresi linier berganda berbantuan SPSS 23 setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 19,2 persen. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek BPR di Jawa Timur dengan data triwulanan terbaru tahun 2025, mengisi celah penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada bank umum dengan data tahunan.

Kata Kunci: *Non Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; Loan to Deposit Ratio; Return on Asset; Bank Perekonomian Rakyat*

PENDAHULUAN

Industri perbankan nasional pada tahun 2025 berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat, baik antara bank umum, Bank Perekonomian Rakyat (BPR), maupun lembaga keuangan nonbank. Pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 masih diwarnai oleh perlambatan pertumbuhan global, fluktuasi nilai tukar, serta tekanan inflasi yang berpotensi mengganggu kestabilan sistem keuangan domestik [1]. Kondisi tersebut mendorong pelaku perbankan memperkuat strategi bisnis serta meningkatkan kompetensi kelembagaan agar mampu bertahan di tengah dinamika pasar yang berubah cepat [2]. Pesatnya digitalisasi layanan keuangan serta menjamurnya perusahaan teknologi finansial turut memperketat persaingan, sehingga bank dituntut terus berinovasi guna menjaga posisi kompetitifnya, baik pada tingkat domestik maupun regional [3].

Sebagai lembaga intermediasi, bank menjalankan fungsi menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkannya kembali sebagai kredit maupun pembiayaan usaha [3]. Fungsi tersebut menempatkan bank, termasuk BPR, sebagai penghubung antara pemilik modal, pelaku usaha, dan masyarakat luas, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah [4]. Pelaksanaan fungsi intermediasi tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan operasional, seperti potensi gagal bayar debitur, pemeliharaan rasio permodalan, dan pengelolaan likuiditas dana tunai yang memadai.

Kesehatan finansial sebuah bank umumnya tergambar dari laporan keuangan triwulannya, yang memuat informasi mengenai struktur permodalan, hasil operasional, arus kas, dan perubahan ekuitas. Gambaran menyeluruh atas kondisi tersebut lazim disebut kinerja keuangan, yaitu ukuran atas kemampuan bank menghimpun serta menyalurkan dana sekaligus menjaga likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitasnya agar tetap sehat dan berkelanjutan [5]. Berbeda dengan bank umum yang umumnya menilai kinerjanya melalui indikator profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas secara umum, BPR lebih mengandalkan rasio keuangan spesifik seperti Non Performing Loan (NPL) untuk menilai risiko kredit, serta Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk menilai kecukupan modal dan likuiditas [6]. Ketiga rasio tersebut banyak digunakan karena mencerminkan secara langsung kesehatan operasional serta kesinambungan usaha BPR dibandingkan bank umum berskala nasional.

Return on Asset (ROA) menjadi parameter utama untuk mengevaluasi profitabilitas bank karena menggambarkan kapabilitas manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset guna menghasilkan laba bersih. Kenaikan nilai ROA mencerminkan pengelolaan aset yang kian efisien serta tingkat keuntungan yang semakin baik, sementara nilai ROA yang rendah mengindikasikan lemahnya efektivitas manajemen aset [7]. Adapun NPL menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank; kenaikan rasio ini menandakan memburuknya kualitas portofolio kredit sehingga berpotensi menekan pendapatan bunga dan menambah beban pencadangan kerugian [8].

CAR merupakan indikator kekuatan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian dari aktiva berisiko. Semakin tinggi CAR, semakin kuat pula ketahanan bank menghadapi guncangan finansial, meski nilai yang berlebihan dapat mengindikasikan dana menganggur yang kurang produktif [5]. Sementara itu, LDR mencerminkan efektivitas bank dalam mentransformasikan dana pihak ketiga menjadi penyaluran kredit; LDR yang terlalu rendah menandakan dana belum dimanfaatkan optimal, sedangkan LDR yang terlalu tinggi berisiko meningkatkan tekanan likuiditas [9].

Fenomena yang menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir adalah kenaikan rasio NPL pada BPR di Indonesia, terutama pascapandemi COVID-19 yang memicu perlambatan ekonomi dan meningkatnya kredit bermasalah [10]. Data Otoritas Jasa Keuangan mencatat rasio NPL BPR pada Januari 2024 berada di kisaran 10,25 persen, meningkat menjadi 10,55 persen pada Februari, dan terus merangkak hingga 11,58 persen pada Juli 2024 [11]. Memasuki Maret 2025, rasio tersebut tercatat mencapai 11,91 persen, jauh melampaui periode yang sama pada tahun sebelumnya yang berkisar 10,70 persen [12]. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar BPR memiliki rasio NPL yang melampaui ambang toleransi ideal sebesar 5 persen, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap konsistensi kinerja keuangan serta keberlangsungan usaha BPR pada masa mendatang.

Kajian empiris terdahulu mengenai pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan masih menampilkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Sebagian studi menemukan pengaruh signifikan dari ketiga rasio tersebut terhadap profitabilitas bank, sementara studi lain menunjukkan sebagian variabel tidak berpengaruh nyata [13]. Celah lain muncul dari sisi objek penelitian, karena mayoritas riset terdahulu berfokus pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga belum banyak menggambarkan karakteristik BPR yang memiliki struktur modal, skala usaha, dan profil risiko berbeda [9]. Sebagian besar penelitian terdahulu juga menggunakan data tahunan pada periode sebelum atau selama pandemi, sehingga kurang mencerminkan kondisi terkini industri perbankan yang diwarnai kenaikan risiko kredit, perubahan perilaku nasabah, dan tekanan persaingan akibat digitalisasi layanan keuangan. Kesenjangan empiris dan situasional inilah yang mendasari perlunya penelitian lanjutan yang secara spesifik mengkaji BPR di wilayah tertentu menggunakan data terbaru dan lebih rinci.

Riset yang dilakukan oleh Rahayu dkk. [13] terhadap perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa LDR dan NPL berhubungan positif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Equity (ROE), meskipun pengaruh keduanya tidak signifikan secara statistik. Penelitian lain oleh Febriyanti dan Nurhamdi [8] pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023 mengungkapkan bahwa NPL berkontribusi terhadap penurunan ROA, sedangkan CAR justru mendukung peningkatan profitabilitas bank. Sementara itu, kajian Masyita [9] terhadap sejumlah bank pascapandemi COVID-19 membuktikan bahwa CAR dan LDR berkontribusi positif signifikan terhadap ROA. Ketiga penelitian tersebut memberi gambaran bahwa arah dan signifikansi pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank masih beragam, bergantung pada objek serta periode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, artikel ini disusun dengan tujuan: (1) menganalisis pengaruh NPL secara parsial terhadap kinerja keuangan BPR di Jawa

Timur; (2) menganalisis pengaruh CAR secara parsial terhadap kinerja keuangan BPR di Jawa Timur; (3) menganalisis pengaruh LDR secara parsial terhadap kinerja keuangan BPR di Jawa Timur; dan (4) menganalisis pengaruh NPL, CAR, dan LDR secara simultan terhadap kinerja keuangan BPR di Jawa Timur [12].

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang lebih spesifik, yaitu BPR di Provinsi Jawa Timur, serta penggunaan data triwulanan tahun 2025 yang lebih mutakhir dibandingkan mayoritas penelitian terdahulu yang mengandalkan data tahunan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberi gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika kinerja keuangan BPR, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank maupun regulator dalam merumuskan kebijakan pengelolaan risiko kredit, permodalan, dan likuiditas yang lebih tepat sasaran.

Secara teoretis, hubungan antara ketiga rasio keuangan dengan profitabilitas bank dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran yang menempatkan pengelolaan risiko kredit, kekuatan permodalan, dan fungsi intermediasi sebagai tiga pilar utama kesehatan bank. Kenaikan NPL secara teori akan menurunkan ROA karena membengkaknya beban pencadangan kerugian dan terhambatnya arus kas dari pembayaran pokok maupun bunga kredit. Sebaliknya, penguatan CAR secara teori akan meningkatkan ROA karena bank memiliki bantalan modal yang lebih tebal untuk memperluas penyaluran kredit sekaligus menyerap potensi kerugian usaha. Adapun LDR memiliki hubungan yang lebih rumit terhadap ROA, sebab penyaluran kredit yang optimal dapat mendorong pendapatan bunga, namun penyaluran yang berlebihan tanpa diimbangi manajemen risiko yang memadai justru berpotensi menambah beban risiko likuiditas dan kredit [7]. Kerangka pemikiran inilah yang menjadi dasar perumusan hipotesis bahwa NPL, CAR, dan LDR diduga berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap ROA pada BPR di Jawa Timur [9].

Selain aspek rasio keuangan itu sendiri, karakteristik kelembagaan BPR turut memengaruhi bagaimana ketiga rasio tersebut berdampak pada profitabilitas. Skala usaha BPR yang relatif lebih kecil dibandingkan bank umum membuat fluktuasi pada salah satu komponen neraca, seperti kenaikan kredit bermasalah atau perubahan komposisi dana pihak ketiga, dapat memberi pengaruh yang lebih terasa terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan. Di sisi lain, keterbatasan diversifikasi portofolio kredit pada BPR turut menjadi pertimbangan penting dalam menilai bagaimana pengelolaan risiko kredit dan likuiditas memengaruhi stabilitas labanya dari waktu ke waktu [4], [5]. Oleh karena itu, kajian terhadap NPL, CAR, dan LDR pada BPR memerlukan pembahasan yang berbeda dari kajian pada bank umum, sehingga temuan pada objek BPR memberikan sudut pandang tersendiri bagi pengembangan teori kinerja keuangan perbankan daerah [7].

Analisis rasio keuangan menjadi alat bantu yang lazim digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, termasuk bank, karena mampu memberi gambaran hubungan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya secara ringkas dan terukur [5]. Melalui analisis rasio, pihak manajemen, investor, maupun regulator dapat membandingkan kondisi keuangan suatu bank dengan bank lain sejenis maupun dengan standar kesehatan yang berlaku, sehingga dapat diketahui posisi relatif bank tersebut dalam industri [14]. Meski demikian, setiap rasio keuangan memiliki keterbatasan tersendiri, misalnya rentan terhadap kebijakan akuntansi yang berbeda antarperusahaan serta tidak selalu mencerminkan keseluruhan aspek operasional bank apabila dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kombinasi tiga rasio, yaitu NPL, CAR, dan LDR, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan kinerja keuangan BPR dibandingkan apabila hanya mengandalkan satu rasio saja.

Perkembangan teknologi digital turut membawa tantangan tersendiri bagi BPR, mengingat skala usaha dan kapasitas investasi teknologi BPR umumnya lebih terbatas dibandingkan bank umum. Transformasi digital pada layanan keuangan menuntut BPR menyesuaikan sistem operasional dan produk perbankannya agar tetap kompetitif menghadapi persaingan dari bank umum maupun penyelenggara teknologi finansial [2]. Penyesuaian tersebut membawa konsekuensi pada struktur biaya operasional BPR, yang pada gilirannya turut memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas di tengah tuntutan investasi teknologi yang terus meningkat. Kondisi ini menambah alasan mengapa pengelolaan permodalan, kualitas kredit, dan likuiditas menjadi semakin penting bagi keberlangsungan usaha BPR pada era digitalisasi keuangan saat ini.

Aspek regulasi turut memberi arah bagi penilaian ketiga rasio keuangan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batas kesehatan NPL bruto maksimal sebesar 5 persen, batas minimum CAR sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, serta kisaran LDR yang sehat antara 80 hingga 110 persen [12]. Ketentuan tersebut menjadi acuan bagi manajemen BPR dalam menjaga rasio keuangannya tetap berada pada zona aman, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian ini dalam menilai apakah kondisi rasio keuangan BPR di Jawa Timur pada tahun 2025 telah memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan regulator. Ketimpangan antara

kondisi rasio keuangan aktual dengan standar kesehatan yang berlaku berpotensi menjadi indikasi awal atas rentannya kinerja keuangan BPR ke depan, sehingga penting untuk dikaji secara empiris melalui data terbaru.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab akibat antara NPL, CAR, dan LDR sebagai variabel bebas terhadap ROA sebagai variabel terikat [15]. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan triwulanan Bank Perekonomian Rakyat di Provinsi Jawa Timur sepanjang tahun 2025 yang dipublikasikan resmi melalui portal Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah BPR terbanyak di Indonesia sekaligus menunjukkan variasi kinerja keuangan yang cukup tinggi antarlembaga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, mengunduh, dan memverifikasi laporan keuangan resmi BPR pada situs OJK, kemudian menghitung rasio NPL, CAR, LDR, dan ROA berdasarkan komponen yang tercantum dalam laporan tersebut. Populasi penelitian mencakup 300 BPR di Jawa Timur yang terdaftar dan diawasi OJK sepanjang tahun 2025. Melalui teknik purposive sampling dengan kriteria BPR yang masih aktif beroperasi, mempublikasikan laporan keuangan lengkap, memiliki data rasio NPL, CAR, LDR, dan ROA secara utuh, serta memperoleh laba pada tahun 2025, diperoleh 15 BPR yang memenuhi seluruh kriteria, yaitu PT BPR Artha Pamenang, PT BPR Berkah Pakto, PT BPR Jombang Perseroda, PT BPR Swasembada, PT BPR Berkat Cahaya Artha, PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi, PT BPR Kawan, PT BPR Hartaraya Ciptamulia, PT BPR Bintang Tulungagung, PT Perusahaan Perseroan Daerah BPR Jawa Timur, PT BPR Artha Senapati, PT BPR Artha Kencana, PT BPR Pundhi Artha Indonesia, PT BPR Rambli Artha Putra, dan PT BPR Bank Bumi Sanggabuana, sehingga total unit observasi mencapai 60 data (15 BPR dikalikan 4 triwulan).

Analisis data dilakukan melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, serta uji hipotesis melalui uji t dan uji F dengan bantuan program SPSS versi 23 [11]. Non Performing Loan diukur melalui perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan mengacu pada Surat Edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020, dengan kategori sehat apabila rasio berada di bawah 5 persen [12]. Capital Adequacy Ratio dihitung dari perbandingan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dengan batas minimum kesehatan sebesar 8 persen sesuai ketentuan OJK [13]. Loan to Deposit Ratio diukur dari perbandingan total kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun, dengan kisaran sehat antara 80 hingga 110 persen [7]. Adapun Return on Asset sebagai variabel terikat diukur dari perbandingan laba bersih terhadap total aset bank, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan [14]. Pengujian hipotesis parsial (uji t) dan simultan (uji F) dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen, dengan kriteria variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan diawali dengan penelusuran ketersediaan data pada portal resmi OJK untuk memastikan laporan keuangan triwulanan BPR di Jawa Timur tahun 2025 dapat diakses secara lengkap, dilanjutkan dengan penetapan kriteria sampel serta verifikasi kelengkapan dan konsistensi data. Tahap pelaksanaan mencakup pengunduhan seluruh laporan keuangan yang telah dinyatakan valid, penghitungan rasio NPL, CAR, LDR, dan ROA untuk setiap triwulan, penyusunan data ke dalam satu berkas terstruktur, serta pengolahan statistik mulai dari uji asumsi klasik hingga pengujian hipotesis menggunakan SPSS 23. Tahap akhir difokuskan pada interpretasi hasil pengolahan data, penyusunan simpulan atas capaian tujuan penelitian, serta perumusan implikasi dan saran bagi manajemen BPR, regulator, maupun penelitian selanjutnya.

Guna memudahkan interpretasi kondisi rasio keuangan setiap BPR yang menjadi sampel, penelitian ini mengacu pada kriteria kesehatan bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk masing-masing rasio. Non Performing Loan dikategorikan sangat sehat pada rentang 0 hingga 2 persen, sehat pada rentang di atas 2 hingga 5 persen, cukup sehat pada rentang di atas 5 hingga 8 persen, kurang sehat pada rentang di atas 8 hingga 11 persen, dan tidak sehat apabila melampaui 11 persen. Capital Adequacy Ratio dikategorikan sangat sehat apabila mencapai 12 persen atau lebih, sehat pada rentang 9 hingga 12 persen, cukup sehat pada rentang 8 hingga 9 persen, kurang sehat pada rentang 6 hingga 8 persen, dan tidak sehat apabila berada di bawah 6 persen. Adapun Loan to Deposit Ratio dikategorikan sangat sehat pada rentang di atas 50 hingga 75 persen, sehat pada rentang di atas 75 hingga 85 persen, cukup sehat pada rentang di atas 85 hingga 100 persen, kurang sehat pada

rentang di atas 100 hingga 120 persen, dan tidak sehat apabila melampaui 120 persen. Ketiga kriteria tersebut digunakan sebagai rujukan untuk menilai posisi rasio keuangan BPR di Jawa Timur pada tahun 2025 dibandingkan standar kesehatan yang berlaku, sekaligus menjadi dasar interpretasi pada bagian statistik deskriptif serta pembahasan hasil penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup 15 Bank Perekonomian Rakyat di Provinsi Jawa Timur yang terpilih melalui teknik purposive sampling dari populasi 300 BPR terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2025. Data yang dianalisis bersumber dari laporan keuangan triwulanan sepanjang tahun 2025, sehingga diperoleh 60 unit observasi (15 BPR dikalikan 4 triwulan). Data tersebut selanjutnya diolah untuk menghitung rasio NPL, CAR, LDR, dan ROA masing-masing BPR sebagai dasar pengujian statistik berikutnya.

Kelima belas BPR yang menjadi sampel tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur, dengan variasi skala usaha yang cukup beragam, mulai dari BPR berskala kecil dengan cakupan pasar lokal hingga BPR milik pemerintah daerah dengan jangkauan operasional yang lebih luas. Keberagaman skala usaha ini turut memengaruhi variasi rasio keuangan antarbank, sebagaimana tercermin pada rentang nilai minimum dan maksimum setiap variabel penelitian. Seluruh BPR sampel tercatat memperoleh laba selama tahun 2025 dan memiliki data rasio keuangan yang lengkap untuk keempat triwulan, sehingga memenuhi syarat sebagai unit analisis yang representatif bagi penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 60 data observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata (Mean)	Std. Deviation
Non Performing Loan (%)	60	1,28	40,62	14,5948	9,72011
Capital Adequacy Ratio (%)	60	9,14	188,02	50,4417	44,62514
Loan to Deposit Ratio (%)	60	62,42	468,45	140,8257	73,93312
Return on Asset (%)	60	0,07	14,14	2,7263	2,57421

Sumber: *Output SPSS 23*, data diolah 2026

Variabel NPL menunjukkan nilai terendah 1,28 persen dan tertinggi 40,62 persen, dengan rerata 14,59 persen serta deviasi standar 9,72. Rerata NPL yang relatif tinggi mengindikasikan tingkat kredit bermasalah pada BPR di Jawa Timur masih tergolong besar sepanjang periode penelitian, meski terdapat variasi cukup lebar antarlembaga. Variabel CAR berkisar antara 9,14 persen hingga 188,02 persen, dengan rerata 50,44 persen dan deviasi standar 44,63, menunjukkan bahwa secara umum permodalan BPR di Jawa Timur tergolong memadai, meskipun terdapat kesenjangan permodalan yang cukup lebar antarbank. Variabel LDR berada pada rentang 62,42 persen hingga 468,45 persen dengan rerata 140,83 persen dan deviasi standar 73,93, mengindikasikan sebagian BPR menyalurkan kredit jauh melampaui dana pihak ketiga yang dihimpun. Adapun ROA tercatat berkisar antara 0,07 persen hingga 14,14 persen dengan rerata 2,73 persen dan deviasi standar 2,57, menunjukkan tingkat profitabilitas BPR di Jawa Timur yang bervariasi namun secara umum masih berada pada kategori sehat.

Apabila dibandingkan dengan kriteria kesehatan yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan, rerata NPL sebesar 14,59 persen berada jauh di atas ambang tidak sehat sebesar 11 persen, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata kualitas kredit BPR sampel masih perlu mendapat perhatian serius. Rerata CAR sebesar 50,44 persen berada jauh di atas kategori sangat sehat sebesar 12 persen, menunjukkan bahwa permodalan BPR sampel secara umum berada pada kondisi yang kuat. Adapun rerata LDR sebesar 140,83 persen berada di atas ambang tidak sehat sebesar 120 persen, mengindikasikan bahwa penyaluran kredit sebagian BPR melampaui kapasitas dana pihak ketiga yang dihimpun. Perbandingan ini memberi gambaran awal bahwa meskipun permodalan BPR di Jawa Timur tergolong kuat, aspek kualitas kredit dan pengelolaan likuiditas masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Sebaran nilai maksimum dan minimum pada setiap variabel turut memperlihatkan adanya kesenjangan performa yang cukup lebar antarbank sampel. BPR dengan nilai ROA mendekati batas maksimum 14,14 persen

umumnya diikuti oleh capaian CAR yang tinggi, sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan hubungan positif antara CAR dan ROA. Sebaliknya, BPR dengan nilai ROA mendekati batas minimum 0,07 persen cenderung memiliki rasio LDR yang jauh melampaui 120 persen, mengindikasikan tekanan likuiditas yang tidak sepenuhnya diimbangi oleh pertumbuhan laba. Pola ini memperkuat gambaran bahwa kekuatan permodalan menjadi faktor pembeda utama antara BPR berkinerja baik dan BPR yang masih perlu melakukan perbaikan, sementara volume penyaluran kredit semata belum tentu menjamin peningkatan profitabilitas apabila tidak diimbangi kualitas kredit dan pengelolaan risiko yang memadai.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan residual model regresi berdistribusi normal, salah satu prasyarat dasar analisis regresi [11]. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov didukung oleh visualisasi histogram dan grafik Normal Probability Plot. Histogram residual menunjukkan pola melengkung menyerupai lonceng dengan sebaran yang cenderung simetris, tanpa kemiringan mencolok ke salah satu sisi, sementara titik-titik pada Normal Probability Plot menyebar mengikuti garis diagonal. Berdasarkan kedua indikasi tersebut, residual model regresi dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal sehingga model layak dilanjutkan ke tahap analisis regresi linier berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas dalam model regresi melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) [11]. Hasil pengujian menunjukkan variabel NPL memiliki nilai Tolerance sebesar 0,929 dengan VIF 1,076, variabel CAR memiliki Tolerance 0,361 dengan VIF 2,769, dan variabel LDR memiliki Tolerance 0,367 dengan VIF 2,727. Seluruh nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Nilai VIF yang relatif rendah pada ketiga variabel bebas juga mengindikasikan bahwa NPL, CAR, dan LDR tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan variasi ROA, sehingga koefisien regresi masing-masing variabel dapat diinterpretasikan secara independen tanpa dibayangi bias akibat korelasi antarvariabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan varians residual bersifat konstan pada setiap pengamatan, melalui visualisasi grafik scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual terstandarisasi (SRESID) [11]. Hasil pengujian menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu vertikal tanpa membentuk pola tertentu, baik yang menyempit, melebar, maupun bergelombang. Kondisi tersebut mengonfirmasi bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson untuk mendeteksi hubungan antara residual pada satu periode dengan residual periode sebelumnya [11]. Pengujian awal menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,762, yang berada di bawah batas bawah (dL) sebesar 1,4797, sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada model awal. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan transformasi data melalui metode lag pada seluruh variabel penelitian. Setelah transformasi, pengujian Durbin-Watson kembali dilakukan dan menghasilkan nilai 2,053, yang berada di antara batas atas (dU) sebesar 1,6889 dan nilai 4 dikurangi dU sebesar 2,3111. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi setelah transformasi telah bebas dari masalah autokorelasi. Transformasi lag pada data penelitian ini konsisten dengan sifat data triwulanan yang tersusun berurutan berdasarkan waktu, sehingga rentan terhadap hubungan antarperiode apabila tidak ditangani melalui prosedur statistik yang tepat. Dengan terpenuhinya asumsi bebas autokorelasi, model regresi berganda dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan untuk menguji pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA secara parsial maupun simultan.

Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis, setelah data ditransformasi melalui metode lag, disajikan sebagai berikut:

$$ROA = 0,821 + 0,001 NPL + 0,041 CAR - 0,012 LDR + e$$

Nilai koefisien Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,192, yang berarti variabilitas ROA mampu dijelaskan oleh kombinasi NPL, CAR, dan LDR sebesar 19,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 80,8 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil uji t dan uji F disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi, Uji t, dan Uji F

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,821	2,094	0,041	-
Non Performing Loan (X1)	0,001	0,025	0,980	Tidak Signifikan
Capital Adequacy Ratio (X2)	0,041	4,012	0,000	Signifikan
Loan to Deposit Ratio (X3)	-0,012	-1,826	0,073	Tidak Signifikan

Sumber: *Output SPSS 23*, data diolah 2026. Hasil Uji F: F hitung = 5,595; Sig. = 0,002.

Berdasarkan Tabel 2, nilai konstanta sebesar 0,821 menjelaskan bahwa apabila NPL, CAR, dan LDR bernilai nol atau tidak berubah, maka ROA yang dihasilkan sebesar 0,821. Koefisien NPL sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,980 menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansi tersebut melampaui batas toleransi 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Koefisien CAR sebesar 0,041 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Koefisien LDR sebesar -0,012 dengan signifikansi 0,073 menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Adapun hasil uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 5,595 dengan signifikansi 0,002, yang berarti secara simultan NPL, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPR di Jawa Timur, dengan koefisien positif sebesar 0,001 namun nilai signifikansi 0,980 yang jauh melampaui batas toleransi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi kredit bermasalah yang terjadi sepanjang periode pengamatan masih berada dalam batas yang dapat dikelola oleh manajemen bank, sehingga belum sampai menekan capaian laba secara nyata. Kondisi ini kemungkinan didukung oleh penerapan tata kelola pembiayaan yang cukup baik, meliputi pengawasan kualitas kredit secara berkala, penataan ulang kredit bermasalah, dan penyediaan cadangan kerugian yang memadai. Selain itu, rerata NPL sebesar 14,59 persen pada statistik deskriptif tergolong tinggi menurut kriteria OJK, namun sebaran datanya cukup lebar sehingga beberapa BPR dengan NPL rendah turut menahan rerata dampak agregat terhadap ROA secara keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rembet dan Baramuli [15], yang juga menemukan bahwa perubahan rasio kredit bermasalah tidak memicu perubahan signifikan pada Return on Asset, sekaligus menegaskan bahwa tinggi rendahnya kredit macet bukan satu-satunya penentu profitabilitas bank apabila risiko tersebut telah dimitigasi secara memadai.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan koefisien 0,041 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini mengonfirmasi bahwa struktur permodalan yang solid memberi ruang lebih luas bagi BPR untuk melakukan ekspansi usaha, menyalurkan kredit secara lebih agresif, dan memitigasi potensi risiko keuangan, sehingga turut mendorong perolehan laba. Kepercayaan nasabah terhadap bank dengan permodalan kuat juga cenderung lebih tinggi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dana pihak ketiga dan pendapatan bank. Rerata CAR pada BPR sampel sebesar 50,44 persen jauh di atas batas minimum 8 persen yang ditetapkan OJK, menandakan bahwa mayoritas BPR di Jawa Timur memiliki bantalan modal yang cukup kuat untuk menopang aktivitas operasionalnya. Hasil ini sejalan dengan temuan Masyita [9], yang menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan CAR terhadap ROA pada sejumlah bank pascapandemi, dan memperkuat pandangan bahwa kecukupan modal merupakan determinan utama yang secara langsung menopang profitabilitas perbankan berskala kecil dan menengah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan koefisien negatif sebesar -0,012 dan nilai signifikansi 0,073. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya volume kredit yang disalurkan oleh BPR di Jawa Timur belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan operasional yang sepadan, mengingat penyaluran kredit yang tinggi juga membawa eksposur risiko yang lebih besar apabila tidak diimbangi tata kelola risiko yang memadai. Rerata LDR pada sampel penelitian tercatat sebesar 140,83 persen, jauh melampaui kisaran sehat 80 hingga 110 persen menurut kriteria OJK, yang mengindikasikan sebagian BPR menyalurkan kredit melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun sehingga berpotensi menambah tekanan pada likuiditas tanpa disertai kenaikan laba yang sepadan. Hasil ini memperkuat temuan Hermawati dan Purbayati [16], yang menemukan bahwa perubahan LDR tidak memengaruhi ROA secara nyata meskipun rasio tersebut berada pada kategori sehat, sekaligus menegaskan bahwa agresivitas penyaluran kredit perlu diimbangi dengan mutu penilaian debitur agar benar-benar berkontribusi pada peningkatan laba.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa NPL, CAR, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai F hitung 5,595 dan signifikansi 0,002, serta kontribusi sebesar 19,2 persen berdasarkan nilai Adjusted R Square. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut memiliki peran kolektif dalam menjelaskan fluktuasi kinerja keuangan BPR, meskipun porsi variasi yang mampu dijelaskan tergolong terbatas apabila dibandingkan dengan keseluruhan faktor yang memengaruhi profitabilitas bank. Sisa variasi ROA yang cukup besar, yakni 80,8 persen, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional yang diukur melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, tingkat suku bunga bersih, besaran dana pihak ketiga, maupun ukuran perusahaan [17], [18]. Dengan demikian, meskipun kecukupan modal terbukti menjadi determinan yang paling menonjol pengaruhnya, penguatan kinerja keuangan BPR secara menyeluruh tetap memerlukan perhatian terhadap efisiensi biaya dan aspek operasional lain di luar cakupan ketiga rasio yang diteliti.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan permodalan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pengelolaan risiko kredit maupun fungsi intermediasi dalam menentukan profitabilitas BPR di Jawa Timur pada tahun 2025. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik BPR yang umumnya memiliki skala usaha lebih kecil serta akses permodalan yang lebih terbatas dibandingkan bank umum, sehingga kekuatan modal internal menjadi penopang utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan usahanya. Manajemen risiko kredit yang telah diterapkan secara memadai turut menjelaskan mengapa NPL tidak lagi menjadi faktor penentu utama, sementara penyaluran kredit yang agresif melalui LDR yang tinggi belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan laba apabila tidak diimbangi kualitas penilaian debitur yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat di Jawa Timur, yang berarti tujuan pertama penelitian mengenai pengaruh parsial NPL telah terjawab dengan simpulan bahwa fluktuasi kredit bermasalah belum menjadi faktor penentu utama profitabilitas bank pada periode pengamatan. Adapun Capital Adequacy Ratio terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga tujuan kedua penelitian mengenai pengaruh parsial CAR menemukan bahwa penguatan permodalan berperan nyata dalam mendorong profitabilitas BPR. Sementara itu, Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga tujuan ketiga penelitian mengenai pengaruh parsial LDR menyimpulkan bahwa intensitas penyaluran kredit belum menjadi determinan utama perolehan laba. Secara simultan, ketiga rasio tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan kontribusi sebesar 19,2 persen, sehingga tujuan keempat penelitian mengenai pengaruh gabungan NPL, CAR, dan LDR telah terjawab dan menegaskan peran kolektif ketiga rasio tersebut dalam memengaruhi profitabilitas BPR di Jawa Timur.

Temuan ini memberi implikasi teoretis bahwa kecukupan permodalan tetap menjadi pilar utama yang mendukung kinerja laba perbankan skala kecil dan menengah seperti BPR, sekaligus memperkaya kajian empiris mengenai determinan kinerja keuangan BPR di tingkat regional. Tidak signifikannya pengaruh NPL dan LDR pada penelitian ini juga memberi masukan bagi pengembangan teori kinerja keuangan bank, bahwa pengelolaan risiko kredit dan fungsi intermediasi tidak selalu berdampak langsung terhadap profitabilitas apabila bank telah menerapkan mitigasi risiko yang memadai, sehingga variabel permodalan perlu mendapat perhatian lebih dalam model-model penelitian kinerja keuangan BPR selanjutnya.

Secara praktis, manajemen BPR disarankan untuk terus memperkuat struktur permodalan, antara lain melalui penambahan modal inti maupun optimalisasi laba ditahan, sembari menjaga kualitas kredit melalui pengawasan debitur yang lebih ketat dan menjaga keseimbangan likuiditas agar rasio LDR tidak jauh melampaui batas sehat yang ditetapkan regulator. Langkah tersebut penting agar profitabilitas BPR dapat dipertahankan secara berkelanjutan di tengah persaingan industri keuangan yang semakin ketat. Otoritas Jasa Keuangan juga dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan permodalan, kualitas aset, dan likuiditas BPR yang lebih efektif, termasuk memberi perhatian khusus kepada BPR dengan rasio LDR yang jauh melampaui ambang batas sehat sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian ini.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi ROA, seperti efisiensi operasional yang diukur melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, suku bunga bersih, besaran dana pihak ketiga, maupun ukuran perusahaan, mengingat variabel dalam penelitian ini baru mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 19,2 persen. Perluasan cakupan wilayah penelitian ke provinsi

lain serta perpanjangan periode pengamatan turut disarankan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan kinerja keuangan Bank Perkonomian Rakyat di Indonesia.

Penelitian ini juga menyarankan agar studi berikutnya mempertimbangkan pendekatan data panel dengan periode pengamatan lebih panjang, misalnya mencakup beberapa tahun buku sekaligus, sehingga pengaruh musiman maupun tren jangka panjang pada rasio keuangan BPR dapat teridentifikasi secara lebih tajam. Penggunaan metode analisis tambahan, seperti uji beda antarwilayah atau uji moderasi, juga dapat menjadi alternatif untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan variasi kinerja keuangan antar-BPR di berbagai daerah, sehingga rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran bagi masing-masing karakteristik wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kasmir. Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2021.
- [2] Indonesia B. Laporan Perkonomian Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia; 2025.
- [3] Abubakar L, Handayani T. Penguatan regulasi: upaya percepatan transformasi digital perbankan di era ekonomi digital. *Masal Huk* 2022;51:259–70. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>.
- [4] Fahmi I. Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta; 2022.
- [5] Malik A. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas dengan Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel intervening pada subsektor perbankan. *Sains Manaj J Manaj Unsera* 2020;6:13–32.
- [6] Sunaryo. The effect of capital adequacy ratio (CAR), net interest margin (NIM), non-performing loan (NPL), return on asset (ROA) in general banks in Southeast Asia. *Ilomata Int J Manag* 2020;1:149–58.
- [7] Afifawati N, Giovanni. Solvabilitas, risiko kredit dan kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *J Proaksi* 2022;9:264–80.
- [8] Hermawati A, Purbayati R. Pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA: studi kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *SIGMA-MU* 2022;33.
- [9] Keuangan OJ. Surat Edaran OJK Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkonomian Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 2020.
- [10] Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2021.
- [11] Keuangan OJ. Statistik Bank Perkonomian Rakyat 2024.
- [12] Febriyanti NA, Nurhamdi M. Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap Return on Asset pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. *Kreat J Ilm Prodi Manaj Univ Pamulang* 2024;147–57.
- [13] Rahayu S, Yayandi M, Priyatna HN. Analisis pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROE) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *Innov J Soc Res* 2024;14246–8546.
- [14] Masyita S. Analisis pengaruh Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan efisiensi operasi BOPO terhadap kinerja keuangan pascapandemi Covid-19 pada beberapa bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Insa Citra Bongaya Res J* 2024;152–63.
- [15] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2020.